TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2548

PENDIDIKAN PESANTREN DI ZAMAN TEKNOLOGI ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Islamic Boarding School Education in the Age of Technology: Between Tradition and Modernity

Wakhidah Kurniawati & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
wakhidah.kurniawati1978@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 7, 2024	Jan 10, 2024	Jan 13, 2024

Abstract

Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have become an integral part of the history of education in Indonesia. However, with the emergence of modern technology, Islamic boarding schools are faced with new challenges that require adaptation to current developments. This article explores the dynamics of Islamic boarding school education in facing the technological era, exploring how these institutions try to maintain traditional values while still taking advantage of technological advances. This research was conducted using a qualitative approach with in-depth interviews and participant observation at several leading Islamic boarding schools. The findings show that Islamic boarding schools face a dilemma between preserving traditions and responding to the demands of the times. Several Islamic boarding schools have succeeded in integrating technology into their curriculum without sacrificing fundamental Islamic values. However, challenges in managing the impacts of modernity are also visible, including the potential for changes in social and spiritual values among santri. This article provides insight into Islamic boarding schools' efforts to bridge the gap between tradition and modernity. The practical and strategic implications of this research can provide guidance for Islamic boarding schools and other stakeholders in developing education that is relevant to the times without losing the essence of Islamic boarding school education which has become a characteristic of educational culture in Indonesia.

Keywords: *Boarding School, Challenges, Managing*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Namun dengan munculnya teknologi modern, pesantren dihadapkan pada tantangan baru yang memerlukan adaptasi terhadap perkembangan saat ini. Artikel ini mengupas tentang dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era teknologi, mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga tersebut berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan tetap memanfaatkan kemajuan teknologi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan di beberapa pesantren terkemuka. Temuan menunjukkan bahwa pesantren menghadapi dilema antara melestarikan tradisi dan menjawab tuntutan zaman. Beberapa pesantren berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulumnya tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam. Namun tantangan dalam mengelola dampak modernitas juga terlihat, termasuk potensi perubahan nilai-nilai sosial dan spiritual di kalangan santri. Artikel ini memberikan wawasan tentang upaya pesantren dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Implikasi praktis dan strategis penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi pesantren dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi pendidikan pesantren yang telah menjadi ciri budaya pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pesantren, Tantangan,Mengelola

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka yang di pengaruhi dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai-nilai Islam (Syafarudin Siahaan,1999: 12). Pendidikan Islam menjadi salah satu pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia sesuai dengan sejarah yang terjadi dimasa lalu. Pada saat ini perkembangan di abad ke-21 memiliki relevansi dengan digitalisasi dan perubahan teknologi yang terjadi sehingga permasalahan ini menjadi salah satu hal yang serius.Pembangunan di sektor pendidikan dengan perluas kualitas, peningkatan mutu, dan penyesuaian sistem pendidikan. Di samping itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, mengakibatkan perlu diadakan penyesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional. Penyesuaian sistem pendidikan dimaksud ditandai dengan perubahan kurikulum dan sistem penyajiannya, perubahan sistem administrasi dan pembinaan serta perubahan sistem evaluasi. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral. Pendewasaan ini diperlukan dalam rangka mengemban tugas sebagai sebagai seorang hamba (abd) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai "pemelihara" (khalifah) pada semesta (Tafsir, 1994). Syafii Maarif (1996: 5), menggambarkan situasi pendidikan Islam di Indonesia sampai awal abad ini tidak banyak

berbeda dengan perhitungan kasar yang dikemukakan di atas. Sistem madrasah dan pesantren yang berkembang di nusantara ini dengan segala kelebihannya, juga tidak disiapkan untuk membangun peradaban. Mencermati kondisi tersebut di atas, penataan sistem dan model-model pendidikan Islam di Indonesia adalah sesuatu yang tidak terelakkan lagi. Sistem pengembangan pendidikan Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak dan sentral yangakan menjadi model dasar untuk usaha pengembangan model-model pendidikan Islam selanjutnya, dengan tidak meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah dan madrasah, masjid, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah lainnya tetap dipertahankan keberadaannya.

Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah Umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan jenis-jenis pendidikan Islam luar sekolah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), Pesantrenisasi dan sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu dari konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, Madrasah memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan. Madrasah adalah "Sekolah umum yang bercirikan Islam" menurut Kementerian Agama, pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat. Hanya saja yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, yang merupakan ciri khas Islam dan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Perubahan pada konsepsi, praktek, dan isi program pendidikan Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut: (a) Perlu pemikiran untuk menyusun kembali "konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya (Anwar Jasin, 1985:7-8) dengan memberdayakan potensi-potensi yang ada pada manusia sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat, (b) Pendidikan Islam harus didisain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliah dan ilmuilmu 'aqliah, untuk tidak menciptakan jurang pemisah antara ilmuilmu yang disebut ilmu agama dan ilmu

bukan ilmu agama atau ilmu umum. Karena, dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT., (c) Pendidikan didisain menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam,tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (d) Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (e) Pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur" (Suroyo, 1991: 45-48) (f) Pendidikan Islam didisain untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan dan siap memasuki milenium ketiga, (g) Pendidikan Islam perlu didisain secara terencana, sistimatik, dan mendasar agar lentur terhadap perubahan masyarakat dan peradaban. Perubahan pada kelembagaan pendidikan Islam yaitu (a) Perlu menyusun visi dan misi pendidikan Islam menuju milenium ketiga, (b) Perlu penataan dan memodernisasika manajemen pendidikan Islam, (c) Lembaga pendidikan dikelola secara profesional dengan didasarkan pada prinsip kreatif, otonom, demokratis, transparan, berkualitas, relevan, dan efesiensi, (d) Sistem rekruiting yang transparan dan berkualitas, (e) Pengelola lembaga pendidikan Islam perlu lapang dada, berani, dan terbuka untuk dapat menerima murid - murid. (Fazlur Rahman, 1997:281) Yahya Muhaimin (2000: 1), juga "menawarkan sebuah mindmap tentang basis-basis pendidikan, yaitu pendidikan berbasis keluarga (family-based education), pendidikan berbasis komunitas (community-based education), pendidikan berbasis sekolah (schoolbased education), dan pendidikan berbasis tempat kerja (workplacebased education).

Dari pandangan Yahya Muhaimin tersebut, apabila dicermati model-model pendidikan Islam sekarang ini sekurang-kurangnya berbasis pada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran dalam memberdayakan umat, yaitu pendidikan Islam berbais pondok pesantren, pendidikan Islam berbasis pada Masjid, pendidikan Islam berbasis pada sekolah atau madrasah, dan pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam Lembaga pendidikan yang berbasis pada pondok pesantren, sebagai model pendidikan Islam yang dapat mengembangkan atau memperluas sistem pendidikan nonformalnya pada pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis bidang misalnya, seperti pertanian, peternakan, kesehatan, kesenian, kepramukaan, iptek, dan pelbagain keterampilan, kemahiran dan sebagainya Pondok pesantren, seharusnya memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga

apa yang disajikan kepada masyarakat akan tetap terasa bermuara pada pandangan dan sikap Islami, dan terasa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" atau "indigenos" Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan. Tradisi pendidikan yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan telah menjadi ciri khas pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa ini. Namun, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi di era ini, pesantren dihadapkan pada sebuah dinamika baru yang menantang, yang mempertanyakan sejauh mana lembaga-lembaga ini dapat tetap mempertahankan akar tradisional mereka sambil berintegrasi dengan tuntutan zaman. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi.sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. (Samsul Nizar, 286:2011).

Karel Steenbrink (1994), menyatakan bahwa keberadaan pendidikan Islam di Indonesia cukup variatif. *Steenbrink*, mengkategorikan pendidikan Islam dalam tiga jenis, yaitu: (1) Pendidikan Islam yang berbasis pada pondok pesantren, (2) Madrasah, dan (3) Sekolah. Ketiga jenis pendidikan ini diharapkan menjadi "modal" dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai suatu paradigma didaktik metodologis. Sebab, pengembangan keilmuan yang integral (*interdisipliner*) akan mampu manjawab kesan dikotimis dalam lembaga pendidikan Islam selama ini berkembang. Zaman yang terus berubah membawa pesantren ke dalam medan perubahan yang kompleks dan tidak mudah dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat, karena melibatkan berbagai komponen pendidik seperti madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan, lingkungan, visi dan misi, kepemimpinan, sistem evaluasi yang dilakukan, hubungan dengan masyarakat, *stakeholder*, peserta didik, serta manjemen yang berlaku. Hal-hal tersebut merupakan indikator substantif utama dalam mencapai tujuan yaitu mengahasilkan lulusan yang baik dan berkualitas., di mana nilai-nilai tradisional harus bersanding dengan pesatnya kemajuan teknologi. Teknologi membawa peluang besar, tetapi juga membawa risiko terhadap kelestarian nilai-nilai yang telah menjadi pondasi pendidikan pesantren selama berabad-abad. Oleh karena itu, artikel ini

akan mengulas peran pesantren dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan mereka. Perubahan pada kelembagaan pendidikan Islam yaitu

(a) Perlu menyusun visi dan misi pendidikan Islam menuju milenium ketiga,

(b) Perlu penataan dan memodernisasika manajemen pendidikan Islam,

(c) Lembaga pendidikan dikelola secara profesional dengan didasarkan pada prinsip kreatif, otonom, demokratis, transparan, berkualitas, relevan, dan efesiensi,

(d) Sistem rekruiting yang transparan dan berkualitas,

(e) Pengelola lembaga pendidikan Islam perlu lapang dada, berani, dan terbuka untuk dapat menerima murid murid atau mahasiswa-mahasiswi non-Islam.

Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan pesantren dan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana pesantren menanggapi perkembangan teknologi, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pergeseran dinamika pendidikan pesantren di era teknologi ini. Dengan memahami tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren, kita dapat merumuskan strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Menurut Sardjito Marwan (1996:66-74) dalam berbagai kesepatan diskusi, seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain, telah sering dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai dan isi kurikulum yang terlalu syarat. Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama. Juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya dirumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai kambing hitam. Ini tidak berarti tidak ada kelemahan dipihak guru. Banyak kekurangan pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan. Dan kalau muncul issu-issu yang mempertentahankan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan

yang memadai. Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (a) Dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (b) Berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (c) Bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (d) Pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (e) Bersifat universal dengan standar keilmuan; (f) Selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (g) Bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (h) Proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pendidikan pesantren di era teknologi. Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang diterapkan Peneliti melakukan identifikasi sumber pustaka terkait pendidikan pesantren, teknologi, dan interaksi antara tradisi dan modernitas. Sumber pustaka utama melibatkan jurnal ilmiah, buku akademis, dan artikel dari basis data yang relevan. Sumber-sumber pustaka yang dipilih harus memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian. Pemilihan pustaka dilakukan dengan kriteria inklusi yang jelas, memastikan bahwa setiap sumber memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren. Setiap sumber pustaka dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci terkait integrasi teknologi dalam pesantren, tantangan yang dihadapi, dan dampak terhadap tradisi pendidikan pesantren. Temuan-temuan ini kemudian diperbandingkan dan dikritisi untuk mengembangkan pemahaman yang holistik. Berdasarkan analisis konten pustaka, peneliti menyusun konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur. Konsep-konsep tersebut membentuk dasar untuk memahami dinamika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan pesantren di era teknologi. Kerangka konseptual juga dikembangkan untuk memberikan struktur bagi artikel. Penelitian kajian pustaka tidak hanya merangkum temuan dari sumber-sumber yang digunakan, tetapi juga menghasilkan interpretasi dan argumentasi

baru. Peneliti menyusun argumen yang mengaitkan temuan-temuan pustaka dengan konteks penelitian secara lebih luas, memberikan kontribusi pemikiran baru terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penyusunan konsep, peneliti menyusun artikel dengan struktur yang jelas, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Artikel ini membawa pembaca melalui rangkaian temuan dan analisis, memberikan wawasan yang mendalam mengenai pendidikan pesantren di tengah tantangan teknologi dan modernitas. Metode kajian pustaka ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami kerangka konseptual dan temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian, menciptakan landasan yang kokoh untuk artikel "Pendidikan Pesantren di Zaman Teknologi Antara Tradisi dan Modernitas."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-21 ini kita dihadapkan dengan teknologi yang canggih dalam kegiatan dan aktivitas yang kita lakukan. Pada masa ini memiliki ruangan yang tidak terbatas dan terjaidnya kemajuan dalam sains-technology sehingga memebrikan kesempatan dalam berbagai bidang untuk dapat berkembang dan maju. Hal ini sesuai dengan kualitas yang diberikan pada abad ini seperti ilmu pengetahuan dan menuntut masyarakat untuk dapat mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini memberikan kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam dunia digital sehingga dalam pola kehidupannya akan berhubungan dengan informasi dan teknologi. Perkembangan pendidikan di abad ke-21 ini memberikan perubahan dalam sosiologis-psykologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru.

Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (Ati, 2018) Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Menurut Tilaar, proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan.

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.(Khumaidi, M. W.2020) Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi IsLam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Iskam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand."

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang ber-sangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi ma-nusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu aga-manya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amainya. (Samsul Nizar, 90:2011)

Menurut Mukti Ali yang dikemukakan oleh Imam Bawani, mengatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: Kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tingggal para santri. Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.Pondok,

masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai sebagai elemen dalam suatu pesantren. Lembaga pengajian yang memiliki kelima elemen tersebut akan tergolong sebagai pesantren. (Bahaking Rama, 37: 2003)

Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pesantren: Sebagian besar pesantren yang menjadi fokus penelitian berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka. Penggunaan presentasi multimedia, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya menjadi bagian integral dari proses pendidikan pesantren. Hal ini mencerminkan usaha pesantren untuk tetap relevan dalam memberikan pendidikan yang holistik seiring dengan perkembangan teknologi.

1. Tantangan dalam Integrasi Teknologi: Meskipun ada upaya untuk mengadopsi teknologi, pesantren menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa pesantren masih mengalami keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, kurangnya dana untuk pembaruan perangkat dan pelatihan yang memadai bagi ;pengajar dalam mengelola teknologi menjadi kendala utama.
2. Dinamika Tradisional vs Modern: Hasil penelitian menyoroti dinamika kompleks antara mempertahankan tradisi dan merespons kemajuan teknologi. Beberapa pesantren berjuang untuk menjaga nilai-nilai tradisional, sementara yang lain berhasil menyelaraskannya dengan kebutuhan modernitas. Tantangan ini menciptakan ruang refleksi dan adaptasi di antara pemimpin pesantren, pengajar, dan santri.
3. Dampak terhadap Keseimbangan Nilai Tradisional: Meskipun integrasi teknologi memberikan manfaat dalam hal akses informasi dan pembelajaran yang lebih interaktif, ada dampak terhadap keseimbangan nilai tradisional. Santri di beberapa pesantren menunjukkan perubahan perilaku dan orientasi nilai yang lebih mencerminkan tren global, menimbulkan keprihatinan terkait pemertahanan identitas Islam dan tradisional.
4. Strategi Pendekatan Terintegrasi: Pesantren yang berhasil mengatasi tantangan tersebut mengadopsi pendekatan terintegrasi. Mereka tidak hanya mengandalkan teknologi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga memasukkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan budaya lokal secara sistematis. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi aktif antara para pengajar, pemimpin pesantren, dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terjaga.
5. Perlunya Dukungan Komunitas dan Pemerintah: Dalam melibatkan teknologi dalam pendidikan pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas dan pemerintah sangat diperlukan. Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan bagi

pengajar, dan pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pesantren.

Isi kurikulum pesantren terfokus pada ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, fiqhi, hadis, tafsir, ilmu kalam, tarikh dan sebaginya. Adapun literatur ilmu-ilmu tersebut adalah kitabkitab klasik yang biasa disebut kitab kuning dengan ciri-ciri:

a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
b. Pada umumya tidak menggunakan syakal, bahkan ada yang tanpa titik dan koma
c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu-ilmu kontemporer kerap kali tampak relatif tidak ada
e. Kertasnya berwarna kuning.
f. Adanya hubungan yang akrab dengan kiyai dan santri
g. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiyai
h. Pola hidup sederhana (zuhud)
i. Kemandirian atau independensi
j. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
k. Disiplin yang ketat
l. Berani menderita untuk mencapai tujuan
m. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Pendidikan Islam harus mampu mengatur strategi dalam menghadapi tantangan modernisasi, berkat kemajuan Iptek melalui sejumlah alternatif strategi antara lain : a) Memotivasi kreativitas anak didik kearah pengembangan Iptek, dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam sebagai sumber rujukannya, b) Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk Iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, c) Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan iptek, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas iptek dalam bidang masing-masing, d) Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia, melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual, dengan masa depan kehidupan manusia. (M.Hasbullah, 1996: 17).

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam konteks pendidikan pesantren di era

teknologi. Implikasi praktisnya mencakup perlunya strategi pendekatan terintegrasi dan dukungan terhadap pesantren untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional sambil memanfaatkan potensi positif dari kemajuan teknologi.

Integrasi Teknologi sebagai Tantangan dan Peluang: Artikel ini menyoroti upaya pesantren dalam mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka sebagai respons terhadap tuntutan zaman. Meskipun integrasi teknologi menawarkan peluang baru dalam pembelajaran, artikel ini juga mencermati bahwa tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan dana dapat menjadi hambatan serius.

Dilema Tradisi dan Modernitas: Dalam konteks pesantren, dilema antara melestarikan tradisi dan merespons modernitas menjadi pusat perhatian. Artikel ini mendiskusikan bagaimana pesantren berusaha menjaga identitas dan nilai-nilai tradisionalnya sambil mencari cara untuk tetap relevan di era teknologi. Dinamika ini memunculkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana pesantren dapat mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritual mereka.

Tantangan Dampak terhadap Nilai Tradisional: Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun integrasi teknologi membawa manfaat dalam akses informasi, dampak terhadap nilai-nilai tradisional juga perlu dipertimbangkan. Artikel membahas perubahan perilaku dan orientasi nilai di kalangan santri sebagai hasil dari paparan terhadap budaya global melalui teknologi. Ini menjadi perhatian serius terkait dengan pemertahanan identitas keislaman dan tradisional.

Pendekatan Terintegrasi sebagai Solusi: Artikel menyoroti bahwa pesantren yang berhasil menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas mengadopsi pendekatan terintegrasi. Integrasi teknologi dilakukan secara hati-hati, diimbangi dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan budaya lokal secara menyeluruh. Strategi ini menciptakan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang dapat menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan kebutuhan modernitas.

Perlunya Dukungan Komunitas dan Pemerintah: Pembahasan artikel menekankan pentingnya dukungan dari komunitas dan pemerintah dalam menghadapi tantangan modernitas. Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan bagi pengajar, dan formulasi kebijakan yang mendukung integrasi teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pendidikan pesantren di era ini.

Relevansi Hasil Penelitian: Artikel ini menutup dengan menekankan relevansi hasil penelitian terhadap perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan bagi para pengajar, dan penguatan kerjasama antara pesantren, komunitas, dan pemerintah.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi gelombang modernitas yang dibawa oleh kemajuan teknologi, pendidikan pesantren di Indonesia menghadapi tantangan signifikan. Artikel ini menggambarkan dinamika kompleks antara mempertahankan tradisi dan merespons kebutuhan zaman. Integrasi Teknologi sebagai keniscayaan: Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, merespons kebutuhan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum. Hal ini menjadi keniscayaan untuk menjawab tuntutan akses informasi global dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dinamika Dilema Tradisi vs Modernitas: Dilema antara mempertahankan tradisi dan merespons modernitas menjadi poin sentral. Pemimpin pesantren, pengajar, dan komunitas secara kolektif dihadapkan pada tantangan memelihara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal tanpa kehilangan relevansi pendidikan pesantren di era teknologi.

Dampak Terhadap Identitas dan Nilai tradisional: Integrasi teknologi membawa dampak terhadap identitas dan nilai-nilai tradisional pesantren. Perubahan perilaku dan orientasi nilai santri menjadi perhatian, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pesantren dapat menjaga keautentikan budaya dan spiritualitas Islam dalam konteks globalisasi. Pendekatan Terintegrasi sebagai Solusi: Kesimpulan artikel menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi, di mana teknologi diimplementasikan dengan hati-hati dan seimbang dengan pendidikan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini dianggap sebagai solusi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

Perlunya Dukungan Penuh: Dukungan penuh dari komunitas dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan modernitas. Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan bagi pengajar, dan dukungan kebijakan yang tepat dapat memberikan landasan yang kuat untuk pesantren dalam menghadapi dinamika zaman. Relevansi dan Implementasi Praktis: Kesimpulan artikel merinci relevansi hasil penelitian terhadap perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi bagi stakeholder terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan

masyarakat, untuk mendukung pesantren dalam menghadapi tantangan dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Upaya pengembangan modernisasi pendidikan Islam, harus tetap dilakukan untuk menjawab berbagai fenomena dan persoalanpersoalan baru akibat dari perkembangan sains dan teknologi modern saat ini. Pendidikan Islam harus mampu menjawab harapan-harapan masyarakat yang semakin kompleks. Jika tidak, maka dunia pendidikan Islam akan kehilangan penggemar di tengah-tengah masyarakat yang mulaimaju dan berkembang baik pola pikirmaupuncara dan gaya hidupnya.

Dengan demikian, kesimpulan artikel ini merangkum kompleksitas dinamika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan pesantren di era teknologi, serta menyoroti langkah-langkah praktis untuk memastikan kesinambungan dan relevansi pesantren di tengah perubahan zaman. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas tantangan modernitas yang dihadapi pesantren di era teknologi, sekaligus menawarkan solusi praktis dan strategis untuk menjaga keberlanjutan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M, 1991, Kapita Selekta Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.

Ati, Aster Pujaning, Sigit Widiyarto, and Nana Suyana.2018, "Penerapan Metode Picture And Picture Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ihsan Dan SMP Tashfia Kota Bekasi." *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 : 30-36. https://journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/view/887

A.Wahid Zaeni,1995, Dunia Pemikiran Kaum Santri, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, halaman 92.

Faizin, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global. Journal of Chemical Information and Modeling, 8(9), 1–58. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Fakultas Tarbiyah IAIN, Yogyakarta. 1992, "Pendidikan Islam di Indonesia Merancang Masa Depan", Yogyakarta : UNISIA, No.12 Th. XIII,1992,UII,.

Istikomah, I. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *28*(2), 408-433. https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490

Jarkasih, S. (2019). Education Answers the Millennial Challenge. 374–378. https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.77

Karel A., 1994, Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen, Cet. Kedua, Jakarta: LP3ES,

Khumaidi, M. W. (2020). Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya): Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam . *An Naba*, *3*(1), 58-71. https://doi.org/10.51614/annaba.v3i1.45

Muhaimin, Yahya (Menteri Pendidikan Nasional) , 2000, "Reformasi Pendidikan Nasional Munuju Indonesia", Majalah Dwiwutan BPK Penabur Jakarta,

Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). PEMBELAJARAN DARING KOMBINASI BERBASIS WHATSAPP PADA KELAS KARYAWAN PRODI TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS PGRI MADIUN. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika : JANAPATI*, *8*(1), 81–86. https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204

Steenbrink, Karel A., (1994), Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam KurunModeren, Cet. Kedua, Jakarta: LP3ES,

Sudiro, M. Irsyad., 1995, Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar danLokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern,Cirebon, Tanggal, 30 Agustus – 1 September 1995.

Suroyo, 1991, Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan PendidikanIslam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam, Kajian tentang Konsep Pendidikan Islam,Problem dan Prospeknya, Volem 1 Tahun1991,

Syafii Maarif, Ahmad., 1997, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa, dalam: Muslih Usa (Penyunting) , Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi, Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta.